

## INTERVENSI MODIFIKASI PERILAKU PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN SIKAP MENENTANG DENGAN KONDISI KELUARGA YANG DISFUNGSIONAL

Lutfia Fausta Azzara<sup>1</sup>, Alfi Purnamasari<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Profesi Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta

Surel : lutfia2007043004@webmail.uad.ac.id<sup>1</sup>, alfi.purnamasari@psy.uad.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *A dysfunctional family is one of the factors that can trigger children to experience defiant behavior disorders. This disorder is characterized by defiant behavior, disobedience to orders, and provocative behavior. The purpose of this study was to determine the success of behavior modification interventions in children with behavioral disorders of defiance with dysfunctional family conditions. This study uses a quantitative approach with an experimental method using a single case pre test post test design. The participant of this research is one child who is 12 years old and has a behavior disorder of defiance. The assessment techniques used in this study were observation, interviews, and psychological test tools to assist researchers in writing a description of psychological dynamics. Researchers used behavior modification interventions to overcome defiant behavior disorders in children, the intervention was given in 3 sessions with a duration of approximately 60 minutes. The results of this study indicate that behavior modification interventions are appropriate for children who experience defiant behavior disorder with dysfunctional family conditions..*

**Keyword:** *Behavior Modification, Child, Oppositional Defiant Disorder, Dysfunctional Family*

**Abstrak:** Keluarga yang disfungsi merupakan salah satu faktor yang dapat memicu anak mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan terhadap perintah, dan perilaku yang profokatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keberhasilan intervensi modifikasi perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga disfungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan rancangan *single case pre test post test*. Partisipan penelitian ini yaitu satu orang anak yang berusia 12 tahun dan mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Teknik asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan alat tes psikologi untuk membantu peneliti dalam menuliskan gambaran dinamika psikologis. Peneliti menggunakan intervensi modifikasi perilaku untuk mengatasi gangguan perilaku sikap menentang pada anak, intervensi diberikan sebanyak 3 sesi dengan durasi kurang lebih selama 60 menit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi

modifikasi perilaku tepat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsional.

**Kata kunci:** Modifikasi Perilaku, Anak, Gangguan Perilaku Menentang, Keluarga Disfungsional

---

## 1. PENDAHULUAN

Angka kasus perceraian di Indonesia meningkat dari tahun 2017 sampai 2021. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus tersebut meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 391.677 kasus. Pada tahun 2017 yaitu 325.000 kasus perceraian, pada tahun 2018 mencapai 340.000 kasus, dan tahun 2019 yaitu 370.000 kasus (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kasus perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena kondisi keluarga yang disfungsional masih sangat banyak. Perceraian yang dialami oleh pasangan suami istri ini membuat anak merasakan ketidaknyamanan di dalam lingkungan keluarganya, sehingga perilaku-perilaku negatif muncul dari anak yang berada di dalam keluarga yang disfungsional (Syahraeni, 2021). Salah satu perilaku negatif anak ketika berada dalam kondisi keluarga yang disfungsional adalah gangguan perilaku

sikap menentang dan membangkang. Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan terhadap perintah, dan perilaku yang profokatif.

Gangguan perilaku dan sikap menentang menurut PPDGJ-III (2013) yaitu ciri khas dari jenis gangguan tingkah laku ini berawal pada anak di bawah 9 tahun dan 10 tahun. Ditandai dengan adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan, perilaku provokatif, dan tidak adanya tindakan dissosial dan agresif yang lebih besar yang melanggar hukum atau pun melanggar hak orang lain. Sejumlah pakar berpandangan bahwa pola perilaku menentang atau membangkang merupakan satu jenis gangguan tingkah laku yang lebih ringan.

Gangguan perilaku sikap menentang atau *Oppositional defiant disorder* (ODD) pada anak merupakan hasil interaksi dari sejumlah faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu kondisi keluarga yang disfungsional sehingga menjadikan orang tua melakukan pola asuh yang kurang tepat untuk anak. Salah satu kelompok *disruptive*

*behavior disorder* yaitu anak-anak yang memiliki gangguan ODD karena mereka cenderung mengganggu orang di sekitar mereka. Perilaku anak yang di diagnosa ODD yaitu menunjukkan perilaku yang bermusuhan, tidak taat aturan atau perintah, dan menentang orang dewasa. Anak-anak dengan ODD sering berdebat dengan orang dewasa, memberontak, menolak untuk mematuhi aturan dan keras kepala. Mereka cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan perilaku agresif verbal dan fisik (Ridha, 2020). Berdasarkan kasus yang ditemukan, pendampingan psikologis yang dilakukan oleh penulis kurang lebih selama 2 bulan yaitu dari bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 dengan seorang anak yang berinisial K. Hasil pendampingan psikologis tersebut menemukan bahwa subjek memiliki pola perilaku yang secara terus menerus ketidakpatuhan terhadap aturan yang diberikan oleh orang dewasa, selain itu perilaku agresif verbal cenderung mencolok, mudah marah dan mudah tersinggung, serta memiliki rasa dendam dalam dirinya. Perilaku bermasalah subjek bermula dari kondisi keluarga disfungsi yang ditandai dengan kedua orang tua kandung subjek bercerai ketika subjek berusia 4 tahun. Selain itu sejak dari kecil subjek mendapatkan perilaku

agresif dari kakek dan neneknya. Subjek ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya sehingga mendominasi orang-orang yang ada di sekitarnya. Subjek kurang diterima oleh lingkungan sosialnya karena subjek cenderung impulsif dan agresif sehingga menjadikan subjek mudah frustrasi dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya.

Terdapat intervensi dengan pendekatan behavioristik yang efektif digunakan untuk mengurangi perilaku *maladaptive* pada subjek yaitu hukuman (*punishment*). Hukuman (*punishment*) adalah salah satu teknik intervensi *operant-conditioning* yang digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. *Punishment* yang diberikan adalah stimulus yang membangkitkan reseptor sakit atau rasa tidak nyaman, akan tetapi tidak sampai membekas atau menyebabkan trauma psikologis (Wahyudi, 2016). Selain itu ketika subjek berhasil melakukan perilaku yang diharapkan, maka subjek juga akan mendapatkan *reinforcement positive* dengan hadiah (*reward*) yaitu berupa kalimat penghargaan, selain itu bisa dengan sentuhan fisik misalnya dengan memeluk subjek ketika ia melakukan apa yang diminta oleh anggota keluarganya, atau bisa juga dengan memberikan hadiah berupa uang tambahan jajan. Pemberian

*reward* ini juga terbukti efektif untuk merubah perilaku pada anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pettasolong (2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terapi yang terbukti efektif dalam menangani anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu modifikasi perilaku berupa *punishment* dan *reward*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat dampak dari pemberian intervensi modifikasi perilaku *punishment* dan *reward* sebagai upaya dalam mengelola gangguan perilaku menentang pada anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keberhasilan intervensi modifikasi perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsi.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan rancangan *single case pre test post test*. *Single case pre test post test* merupakan salah satu rancangan metode eksperimen yang diberikan untuk 1 subjek penelitian. Rancangan ini dipilih untuk mengungkap efektifitas intervensi modifikasi perilaku *reward* dan *punishment* dalam menurunkan gejala klinis

pada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang (membangkang). Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 12 tahun yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang. Peneliti melakukan asesmen yang dilanjutkan dengan pemberian intervensi pada subjek selama kurang lebih 2 bulan mulai dari Oktober 2021 hingga Desember 2021.

Peneliti melakukan asesmen pada subjek menggunakan metode observasi, wawancara, dan alat tes psikologi. Pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara yaitu dengan menggali riwayat kehidupan dan permasalahan yang dialami subjek. Pencatatan observasi menggunakan *anecdotal record*. Tes psikologi yang diberikan yaitu tes intelegensi WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*), Grafis, dan CAT (*Children Apperception Test*). Asesmen tersebut dilakukan sebagai pendukung dalam penegakan diagnosa sehingga dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek sehingga dapat membantu subjek mengatasi gejala gangguan perilaku sikap menentang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (2002) yang mengungkapkan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif antara peneliti dengan subjek penelitian dan

berlangsung secara terus menerus sampai penelitian tersebut dianggap selesai atau tuntas, sehingga data yang didapatkan akan maksimal dan dapat dilihat adanya perubahan secara emosi, kognitif, perilaku, maupun sosial setelah diberikan perlakuan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek memiliki kemampuan intelektual yang rata-rata dengan skor IQ total yaitu 94, akan tetapi hal ini bukanlah kemampuan optimal yang ditunjukkan subjek, karena IQ origin subjek lebih besar dari IQ total, sehingga hal ini menandakan bahwa subjek belum optimal dalam melakukan tes inteligensi tersebut. Ketika melakukan tes, subjek cenderung tidak konsentrasi dan tidak fokus terhadap tes,

ketika menjawab pertanyaan tes, subjek menggunakan *earphone* untuk mendengarkan musik dan subjek sering mengecek HPnya, selain itu subjek juga sering berpindah-pindah posisi duduk selama tes berlangsung, hal inilah yang kemungkinan membuat subjek kurang optimal dalam melakukan tes inteligensi. Kemampuan verbal yang dimiliki subjek lebih baik dibandingkan dengan kemampuan *performance*, hal ini terlihat melalui skor IQ, sehingga subjek memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyerap suatu informasi menggunakan bahasa, akan tetapi subjek cenderung kurang dapat memahami instruksi yang berkaitan dengan visual motoriknya.

**Tabel 1. Analisis Fungsional Behavioristik**

<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
<b>Ketika bersama dengan teman subjek</b>	Memanggil temannya menggunakan kata kasar/kotor (dalam 1 jam memanggil temannya menggunakan kata kasar/kotor sebanyak 5 kali)	Teman membiarkan saja
<b>Ketika bermain dengan teman</b>	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar kepada temannya (dalam 1 jam sebanyak 20 kali)	Subjek semakin terprovokasi dan menganggap wajar karena temannya melakukan hal serupa
<b>Ketika bermain <i>game online</i> di rumah</b>	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar (dalam 30 menit sebanyak 25 kali)	Nenek membiarkan saja
<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
<b>Ketika bermain <i>game online</i> dengan temannya</b>	Mengatakan kata-kata kotor dan kasar (dalam 45 menit sebanyak 27 kali)	Teman subjek membiarkan saja
<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>

<i>A (Antecedent)</i>	<i>B (Behavior)</i>	<i>C (Consequence)</i>
<b>Ketika bermain <i>game online</i> dengan temannya dan temannya kalah</b>	Memukul temannya dan berkata kasar/kotor sebanyak 2 kali	Subjek semakin terprovokasi dan mengangap wajar karena temannya melakukan hal serupa
<b>Nenek meminta subjek untuk mandi</b>	Bermain HP dan tidak beranjak untuk mandi	Nenek membiarkan saja
<b>Nenek meminta subjek untuk mandi sebanyak 3 kali</b>	Membentak dengan nada tinggi “Iyo! Iyo!” dan kemudian berjalan ke kamar mandi	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
<b>Nenek meminta subjek untuk makan</b>	Bermain HP dan tidak beranjak untuk makan	Nenek membiarkan saja
<b>Nenek meminta subjek untuk makan sebanyak 2 kali</b>	Membentak dengan mengatakan “halah!” dan mengambil makannya	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
<b>Ketika makan dan bermain <i>game online</i></b>	Mengucapkan kata kasar dan kotor dengan nada tinggi (selama 30 menit sebanyak 15 kali)	Nenek membiarkan
<b>Ketika bermain bola dengan sepupunya di halaman rumah nenek</b>	Mengucapkan kata kasar dan kotor dengan nada tinggi (selama 45 menit sebanyak 16 kali)	Sepupunya mendiamkan saja dan Nenek membiarkan
<b>Ketika sepupunya bermain <i>game online</i> di HP</b>	Merampas HP sepupunya dan mengucapkan nada tinggi “sini aku aja yang main, gini aja tidak bisa”	Sepupunya hanya diam saja
<b>Nenek meminta menyalakan lampu rumah</b>	Mengatakan “nanti!” dengan nada tinggi dan tetap bermain HP	Nenek mendiamkan saja
<b>Nenek meminta menyalakan lampu rumah sebanyak 4 kali</b>	Beranjak untuk menyalakan lampu	Nenek mengomeli subjek namun tidak tegas dan membiarkannya
<b>Nenek meminta untuk membuatkan minum tamu</b>	Mengatakan “tidak mau!” dengan nada tinggi dan langsung pergi meninggalkan nenek	Nenek membiarkannya
<b>Bibi subjek meminta untuk mengerjakan tugas sekolah</b>	Mengatakan “nanti saja”	Bibi membiarkannya
<b>Bibi subjek meminta untuk mengerjakan tugas sekolah sebanyak 2 kali</b>	Mengatakan “nanti saja, dikumpulkannya masih lama”	Bibi mengomeli subjek dan tidak memastikan kebenarannya serta mendiamkan saja

Perilaku sikap menentang pada subjek ini dikarenakan adanya pola asuh yang inkonsisten di dalam keluarga, selain itu sejak dari kecil subjek sudah terbiasa mendengar kedua orang tua bertengkar, sehingga sudah sejak dari kecil subjek menirukan perilaku kedua orang tua. Kakek dan nenek menerapkan pola asuh yang otoriter yaitu dengan cara memukul dan mencubit subjek apabila subjek melakukan kesalahan atau ketika subjek tidak patuh terhadap kakek dan neneknya, hal inilah yang membuat subjek melakukan *modeling* dari proses belajar memperhatikan perilaku yang mengasuh subjek, yakni dengan adanya perilaku agresif fisik.

Lingkungan pertemanan subjek juga cenderung menunjukkan perilaku yang sama dengan subjek, hal inilah yang membuat subjek mempelajari pola perilaku dari lingkungan pertemanannya untuk melakukan sikap yang menentang, khususnya yaitu perilaku agresif verbal yang berbicara dengan nada tinggi dan mengucapkan kata-kata yang kotor/kasar. Secara keseluruhan lingkungan sekitar subjek dapat dikatakan menjadi salah satu faktor subjek memiliki perilaku sikap menentang.

Ciri khas gangguan perilaku dan sikap menentang menurut PPDGJ-III (2013) yaitu

berawal pada anak di bawah 9 tahun dan 10 tahun. Ditandai dengan adanya perilaku provokatif, menentang, ketidakpatuhan serta adanya tindakan dissosial dan agresif yang melanggar hukum atau pun melanggar hak orang lain. Sejumlah besar kaum pakar berpandangan bahwa pola perilaku menentang atau membangkang merupakan satu jenis gangguan tingkah laku yang lebih ringan.

Berdasarkan DSM-5 (2015) gangguan perilaku sikap menentang (membangkang) disebut juga dengan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* adalah suatu gangguan pola yang sering dan persisten suasana hati yang marah/mudah tersinggung, perilaku argumentatif/memberontak, atau dendam. Bukan hal yang aneh bagi individu dengan gangguan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* untuk menunjukkan ciri-ciri perilaku dari gangguan tersebut tanpa masalah suasana hati yang negatif. Gejala gangguan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* mungkin terbatas hanya pada satu tempat, dan paling sering adalah rumah, meskipun hanya di rumah, dapat terganggu secara signifikan dalam fungsi sosialnya. Gejala gangguan dapat muncul dalam beberapa pengaturan, hal ini terjadi dalam kasus yang lebih parah. Mengingat bahwa meluasnya gejala

merupakan indikator dari tingkat keparahan gangguan. Gejala gangguan biasanya lebih jelas dalam interaksi teman sebaya yang dikenal baik oleh individu atau dengan orang dewasa.

Selanjutnya menurut DSM-5 (2015) terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami ODD yaitu a) faktor temperamen yang terkait dengan masalah regulasi emosional dan toleransi frustrasi yang buruk. b) faktor lingkungan, seperti bentuk pola asuh yang kasar, tidak konsisten, atau tidak benar. Pola pengasuhan ini memainkan peran penting dalam gangguan ODD. c) faktor genetik dan fisiologis, terdapat sejumlah penanda neurobiologis. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan apa yang dialami subjek, gangguan perilaku sikap menentang pada subjek dikarenakan adanya faktor lingkungan dari pertemanan subjek yang cenderung melakukan perilaku yang serupa dan adanya pola asuh yang inkonsisten di dalam keluarga. Menurut pandangan behavioristik perilaku manusia terbentuk dari pengaruh lingkungan atau situasional dan merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar dan pengaruh lingkungan inilah yang memanipulasi dan membentuk perilaku individu. Para tokoh behavioristik berfokus pada peran dari dua bentuk utama proses belajar yang membentuk

perilaku individu, yaitu *classical conditioning* dan *operant conditioning*. *Operant conditioning* merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Menurut Skinner terdapat dua konsep utama dalam *operant conditioning* yaitu penguatan (*reinforcement*)/*rewards* dan hukuman (*punishment*) (Feist & Feist, 2009). Terdapat dua jenis *Reinforcement* yaitu *reinforcer* positif dan negatif. *Reward* adalah meningkatnya frekuensi perilaku jika *reinforcer* positif ditampilkan seperti dukungan sosial, kesempatan, makanan, uang, dan motivasi merupakan beberapa contoh *reinforcer* positif. Sedangkan *reinforcement* negatif adalah meningkatnya frekuensi perilaku apabila *reinforcer* negatif dihilangkan. Rasa tidak nyaman, rasa sakit, dan rasa takut, merupakan contoh dari *reinforcer* negatif. Sedangkan stimulus menyakitkan yang mengurangi atau menekan frekuensi perilaku yang telah terbentuk apabila hadir yaitu *punishment* atau hukuman (Feist & Feist, 2009). Teori Behavioristik memandang perilaku menentang pada subjek dikarenakan adanya penguatan/*reward* dan negatif yang tidak tepat dari lingkungan sehingga perilaku maladaptif subjek menetap



dan berulang. *Reward* yang diberikan lingkungan adalah dengan membiarkan dan membiarkan perilaku subjek. *Reinforcement* negatif dari lingkungan adalah nenek mengomeli subjek. Selain itu gangguan sikap menentang yang dimunculkan oleh subjek juga diakibatkan oleh *modeling* atau adanya proses pembelajaran atas pengalaman yang telah didapatkan dari lingkungan pertemanan subjek (Wahyudi, 2016).

*Modeling* adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan perilaku terjadi melalui peniruan. Anak yang mendapatkan perlakuan *modeling* akan mengamati perilaku model (tokoh), setelah anak mengamati maka ia akan meniru perilaku model sehingga terjadi perubahan pada pola perilaku setelah anak melakukan peniruan (Damayanti & Aeni, 2016). Dalam hal ini subjek melakukan *modeling* pada ayah dan ibu ketika subjek kecil yang sering bertengkar serta kakek dan nenek yang sering melakukan kekerasan verbal atau fisik ketika menerapkan pola asuh kepada subjek. Selain itu subjek juga melakukan *modeling* dengan temannya, yaitu dengan berbicara menggunakan kata-kata yang kasar/kotor dan bernada tinggi.

Terdapat intervensi dengan pendekatan behavioristik yang efektif digunakan untuk mengurangi perilaku *maladaptive* pada subjek yaitu hukuman (*punishment*). Salah satu teknik intervensi *operant-conditioning* yang digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan yaitu hukuman (*punishment*). *Punishment* yang diberikan adalah stimulus yang membangkitkan reseptor sakit atau rasa tidak nyaman, akan tetapi tidak sampai membekas atau menyebabkan trauma psikologis (Wahyudi, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayyatun (2019) yang menunjukkan bahwa *punishment* efektif digunakan untuk merubah perilaku pada anak, *punishment* ini disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak, sehingga tidak menimbulkan dampak trauma psikologis. Selain itu ketika subjek berhasil melakukan perilaku yang diharapkan, maka subjek juga akan mendapatkan *reinforcement positive* dengan hadiah (*reward*). Pemberian *reward* ini juga terbukti efektif untuk merubah perilaku pada anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pettasolong (2017). Intervensi yang diberikan kepada subjek yaitu *reward* dan *punishment*. *Reward* yang akan diberikan ketika subjek mampu melakukan tugasnya atau ketika subjek berperilaku baik yaitu

berupa ucapan yang positif, misalnya “K pinter ya sekarang sudah tidak harus disuruh-suruh tapi sudah melakukan kegiatannya sendiri” dan memberikan uang saku tambahan jika subjek dapat menjalankan semua tugasnya tanpa diminta berkali-kali selama 1 minggu. *Punishment* yang diberikan yaitu ketika subjek diminta untuk mandi, makan, menyalakan semua lampu, menyiram

tanaman dan mengerjakan tugas tidak langsung melakukannya, subjek akan mendapatkan hukuman yaitu *wifi* di rumah akan dimatikan selama 1 jam per masing-masing situasi. Ketika subjek mengucapkan kata-kata yang kotor maka akan dipotong uang jajan subjek sebanyak Rp1.000 setiap kali ia berkata kotor

**Tabel 2. Rancangan intervensi**

No	Sesi	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tujuan	Alat Bantu	Target
1.	Sesi I	Penyampaian hasil asesmen dan teknik intervensi	40 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pemahaman mengenai permasalahan dan hasil asesmen subjek kepada orang tua dan pengasuh.</li> <li>2. Memberikan penjelasan mengenai bentuk intervensi yang akan diberikan kepada keluarga dan subjek.</li> <li>3. Membuat orang tua belajar tentang teknik pengasuhan yang lebih efektif, mengurangi masalah perilaku anak dan memperbaiki kualitas hubungan orang tua dan anak.</li> </ol>	Alat tulis	Orang tua dan pengasuh subjek
2.	Sesi II	a. Psikoedukasi Pola Asuh	60 menit	Membuat orang tua belajar tentang teknik pengasuhan yang lebih efektif, mengurangi masalah perilaku anak dan memperbaiki kualitas hubungan orang tua dan anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Booklet</i></li> </ul>	Orang tua dan pengasuh subjek
		b. Memberikan Intervensi <i>reward and punishment</i>	50 menit	Membuat anak dapat mengurangi perilaku sikap menentang (membangkang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>worksheet</i></li> </ul>	Orang tua dan pengasuh subjek
3.	Sesi III	Evaluasi dan <i>Follow up</i>	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang dialami selama proses intervensi.</li> <li>2. Mengetahui efektifitas terapi dan tingkat sikap menentang (membangkang) pada subjek setelah diberikan intervensi.</li> </ol>	• Alat tulis	Orang tua, pengasuh subjek, dan subjek

#### 4. SIMPULAN

Sebelum diberikan intervensi subjek belum mampu untuk melakukan pekerjaan rumah dan kegiatan sehari-hari secara mandiri yaitu menyalakan lampu rumah, menyiram tanaman, mengerjakan tugas sekolah, mandi, makan, tidur jam 09.00WIB. Selain itu subjek juga masih sering berkata jorok/kasar. Perilaku tersebut yang menjadi target perilaku yang akan di rubah. Pengasuh subjek menerapkan *reward and punishment* yaitu ketika subjek tidak melakukan kegiatan sehari-hari maka subjek akan mendapatkan hukuman, yaitu *wifi* di rumah akan dimatikan selama 1 jam, jika subjek mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari selama 1 minggu maka subjek akan diberikan tambahan uang saku. Selain itu nenek juga membuat kesepakatan dengan subjek ketika nanti subjek berkata kasar maka uang jajan subjek akan dipotong sebanyak Rp1.000.

Pemberian intervensi pada anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang menggunakan intervensi modifikasi perilaku yaitu *punishment* dan *reward* menghasilkan dampak yang baik, yaitu menurunnya perilaku sikap menentang dalam diri subjek. Setelah diberikan intervensi *reward and punishment*, subjek menjadi bisa untuk diberikan tanggung jawab mengerjakan tugas rumah tanpa diminta

berkali-kali. Pekerjaan rumahnya seperti menyalakan lampu dan menyiram tanaman serta melakukan kegiatan sehari-hari tanpa diminta berulang kali. Selain itu subjek sudah tidak sering berkata jorok/kasar, meskipun terkadang masih mengucapkan kata kotor tersebut, dan pemberian hukumannya masih dilakukan oleh nenek. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa intervensi modifikasi perilaku tepat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan perilaku sikap menentang dengan kondisi keluarga yang disfungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, J. L. (2015). Intellectual disability (Intellectual developmental disorder). In *The 5-Minute Clinical Consult Standard 2016: Twenty Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429286896-12>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah nikah, talak dan cerai, serta rujuk pasangan nikah*. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/4/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori Kepribadian Buku 2 Edisi 7 (7 ed.)*. Salemba Humanika.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage Publication.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ - III. In *diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ - III dan DSM - 5*.
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38–52.
- [https://www.google.com/search?q=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&rlz=1C1CHBD\\_idID831ID831&oq=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&aqs=chrome..69i57.2298j0j7&sourceid=chrome&](https://www.google.com/search?q=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&rlz=1C1CHBD_idID831ID831&oq=Implementasi+Budaya+Kompetisi+Melalui+Pemberian+Reward+and+Punishment+Dalam&aqs=chrome..69i57.2298j0j7&sourceid=chrome&)
- Ridha, A. A. (2020). Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.150-161>
- Syhraeni, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan ...*, 8, 47–71. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/22103%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/download/22103/11729](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/22103%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/download/22103/11729)
- Umayyatun. (2019). *Efektivitas "Punishment" sebagai Instrument Memodifikasi Perilaku Remaja*. 2(2), 80–93.
- Wahyudi, M. A. S. (2016). Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian Di Smp Diponegoro, Yogyakarta. *Analisis*, XVI, 209–228. <https://media.neliti.com/media/publications/57098-ID-pendekatan-behavior-dalam-menangani-peri.pdf>